

Analisis Model Evaluasi Kurikulum Pembelajaran

Nunuk Pujiati

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Pendidikan adalah jalan terindah untuk membangun peradaban. Sehubungan dengan hal itu, kurikulum menjadi rambu-rambu yang akan membantu dan memudahkan kita mencapai tujuan. Sejatinya kurikulum itu sederhana. Ia memuat apa yang akan kita lakukan agar peserta didik yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, malas menjadi rajin, sembrono menjadi disiplin, egois menjadi peduli, destruktif menjadi konstruktif, tidak literat menjadi literat, dan seterusnya. Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang harus siap mengantisipasi kebutuhan mereka, baik kebutuhan saat ia belajar maupun kebutuhan di masa datang.

Kurikulum dipandang sebagai jantung pendidikan, sebagaimana halnya jantung pada diri manusia, ketika jantung bermasalah, maka hidup kita akan bermasalah. Menengok ke belakang, istilah kurikulum digunakan di dunia pendidikan setelah diperkenalkan oleh John Franklin Bobbit (1876-1956). Bobbit mengistilahkan kurikulum sebagai "*a way to prepare students for their future roles in the new industrial society*". Dalam konteks ini, kurikulum merupakan sebuah perjalanan manusia menuju kedewasaan, yaitu manusia yang mampu berperan aktif menyelamatkan kehidupan dirinya dan masyarakat.

Kritik terhadap pandangan Bobbit dating ketika dalam pelaksanaannya kurikulum dimaknai sebagai, lintasan pacu, (*race-course*), hakikat lintasan pacu adalah menyediakan satu jalur untuk semua peserta pacuan, pertandingan akan berlanjut bagi yang menang dan berhenti bagi yang kalah. Kondisi ini terjadi di dunia pendidikan sampai sekarang. Kurikulum dan pendidikan seolah hanya berpihak kepada anak yang sukses dan ramah hanya kepada mereka yang "menang" (baca: juara), bagi yang kalah atau gagal, harus membayarnya dengan tinggal di kelas yang sama, atau pindah ke sekolah yang mutunya lebih rendah. Pendidikan menjadi tidak ramah dan tidak bersahabat kepada mereka yang gagal. Kita sepertinya sangat maklum bahwa perlakuan itulah yang dianggap pantas untuk mereka. Pemikiran ini dianggap wajar walaupun sesungguhnya ini mengingkari makna pendidikan itu sendiri. Kurikulum seyogyanya membebaskan anak dari belenggu lintasan pacu ini.

Kondisi seperti itu terus berlangsung seolah tidak terpengaruh oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan tentang kurikulum yang pada intinya adalah bagaimana kita memberikan pelayanan terbaik kepada setiap warga negara. Kurikulum dipandang sebagai jantung pendidikan, sebagaimana halnya jantung pada diri manusia, ketika jantung bermasalah, maka hidup kita akan bermasalah. Jika pelaksanaan kurikulum masih seperti pengertian lintasan pacu, maka pendidikan akan mengalami sesak nafas, dan mati pelan-pelan. Apalagi jika kurikulum itu terus, digoyang, sehingga terjadi gonjang-ganjing tanpa kita tahu di mana sumber atau akar permasalahannya.

Pengalaman kita, sepanjang sejarah pembaharuan kurikulum di negeri ini, selalu diwarnai oleh gejolak, dan yang memprihatinkan adalah gejolak yang muncul justru mengalahkan ide kurikulum itu sendiri. Apa sesungguhnya yang terjadi? Jika kurikulum itu dipandang keliru, mari kita perbaiki mana yang keliru itu. Jika semuanya dianggap keliru, mari kita ganti dengan yang baru, tidak ada yang perlu diresahkan karena mengganti sesuatu yang salah dengan yang benar, atau kurang baik menjadi lebih baik tidak akan menimbulkan keresahan, tinggal bagaimana kita menjelaskan ke masyarakat, terutama guru, orang tua, dan siswa.

Dalam lingkup nasional, kurikulum tidak hanya menyangkut persoalan konten atau substansi pada level mikro. Kurikulum sangat mewarnai konstruksi suatu masyarakat yang melibatkan banyak kepentingan. Kurikulum berkaitan dengan relasi, relasi social berbagai agen yang terlibat dan berkepentingan di belakangnya. Kurikulum berkaitan dengan kepentingan politik penguasa, kurikulum juga berkepentingan dengan relasi antara negara dengan sekolah (melalui representasi guru dan murid), maupun relasi sosial antara sekolah dengan masyarakat. Bahkan relasi dengan pasar atau modal sangat berpengaruh (Hidayat, 2011:85).

Dalam studi evaluasi, banyak sekali dijumpai model-model evaluasi dengan format atau sistematika yang berbeda, sekalipun dalam beberapa model ada juga yang sama. Berikut hanya dijelaskan empat model evaluasi kurikulum.

1. Model Studi Kasus

Model studi kasus (case study) adalah model utama dalam evaluasi kualitatif. Evaluasi model studi kasus memusatkan perhatiannya pada kegiatan pengembangan kurikulum di satu satuan pendidikan. Unit tersebut dapat berupa satu sekolah, satu kelas, bahkan terdapat seorang guru atau kepala sekolah (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015: 94).

Dalam menggunakan model evaluasi studi kasus, tindakan pertama yang harus dilakukan evaluator adalah familiarisasi dirinya terhadap kurikulum yang dikaji. Apabila evaluator belum familiar dengan kurikulum dan satuan pendidikan yang mengembangkannya, evaluator dilarang melakukan evaluasi. Setelah familiarisasi, evaluator bisa melanjutkan observasi lapangan dengan baik. Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang sangat dianjurkan dalam model studi kasus. Selain observasi, pengumpulan data dapat dilakukan dengan kuesioner dan wawancara (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015: 94-95).

2. Model Iluminatif

Model ini mendasarkan dirinya pada paradigma antropologi sosial. Model ini juga memberikan perhatian tidak hanya di kelas namun suatu inovasi kurikulum yang dilaksanakan. Dasar konsep yang digunakan model ini adalah:

- a) Sistem instruksi, diartikan sebagai katalog, perpekstus, dan laporan-laporan kependidikan yang secara khusus berisi berbagai macam rencana dan pernyataan yang resmi berhubungan dengan pengaturan suatu pengajaran.

- b) Lingkungan belajar adalah lingkungan sosial-psikologis dan materi ketika guru dan peserta didik berinteraksi. Kegiatan pelaksanaan model evaluasi iluminatif memiliki tiga langkah kegiatan yaitu observasi, inkuiri lanjutan dan usaha penjelasan (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015: 95).

3. Model Responsif

Model responsif (Ratnawulan, Elis dan Rusdiana, 2015: 96) sangat menekankan pada kedudukan pertanyaan, dan masalah yang ditemui oleh perhatian para pendengar yang berbeda di bawah program evaluasi. Menurut Scriven, model evaluasi responsif mengambil dua orientasi mayor (utama) yang saling melengkapi satu sama lain:

- a) Pembatasan terhadap kegunaan atau manfaat yang ada dan sedang dievaluasi,
- b) Pembatasan terhadap nilai-nilai yang ada dan sedang dievaluasi.

4. Model CIPP

Model ini dikembangkan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Stufflebeam. Sesuai dengan namanya, CIPP memiliki empat jenis evaluasi, yaitu evaluasi *context* (konteks), evaluasi *input* (masukan), evaluasi *process* (proses), dan evaluasi produk (hasil) (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015: 93).

Tujuan utama dari evaluasi *context* adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan evaluasi. Evaluator mengidentifikasi berbagai faktor guru, peserta didik, manajemen, fasilitas kerja, suasana kerja, peraturan, peran komite sekolah, masyarakat, dan faktor lain yang berpengaruh terhadap kurikulum.

Evaluasi input untuk pemberian pertimbangan terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Evaluator menentukan tingkat kemanfaatan berbagai faktor yang dikaji dalam konteks pelaksanaan kurikulum. Pertimbangan mengenai hal ini menjadi dasar bagi evaluator untuk menentukan perlu adanya revisi atau pergantian kurikulum.

Evaluasi proses adalah evaluasi mengenai pelaksanaan dari suatu inovasi kurikulum. Evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan implementasi kurikulum, berbagai kekuatan, dan kelemahan proses implementasi. Evaluator harus merekam berbagai pengaruh variabel input terhadap proses.

Adapun tujuan utama dari evaluasi hasil adalah untuk menentukan kurikulum yang diimplementasikan dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya. Evaluator mengumpulkan berbagai macam informasi mengenai hasil belajar, membandingkannya dengan standar, dan mengambil keputusan mengenai status kurikulum (direvisi, diganti, atau dilanjutkan)

REFERENSI

- Fahmawati, Z. N., & Arifin, M. B. U. B. (2022). Increasing Parenting Capacity for Caregivers at the 'Aisyiyah Sidoarjo Orphanage. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3, 1482-1487.
- Putri, D. N. P., & Arifin, M. B. U. B. (2022). Peran Kinerja Guru Dalam Membentuk Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas IV. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(2), 176-189.
- Wahyuni, V. I., & Arifin, M. B. U. B. (2022). EFEKTIFITAS MODEL MIND MAPPING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV SD/MI. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 351-366.
- Putra, D. S., & Arifin, M. B. U. B. (2022). The Use of WhatsApp as a Learning Media in Class 5 Madrasah Ibtidaiyah During the Covid-19 Pandemic. *Academia Open*, 7, 10-21070.
- Wachidah, K., Arifin, M. B. U. B., Wati, T. L., Wulandari, F. E., & Fahyuni, E. F. (2022). Modul Sekolah Responsif Gender Berbasis Keanekaragaman Warga Belajar/Peserta Didik. *Umsida Press*, 1 - 135.
- Nurdyansyah, N., Arifin, M., Astutik, I., & Rais, P. (2022). Online Inclusive School: A Technological Breakthrough in Inclusive Education During the Covid-19 Period. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 8(4), 806-816.
- Arifin, M. B. U. B., & Laili, D. N. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS 4 PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1031-1042.